

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.³

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan

¹Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 17.

³Aminudin Rosyad, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 11.

yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).⁴

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

2. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan

⁴ Evelin Siregar&Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 14.

dikerjakan di masa depan dalam dan suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵

Perencanaan pembelajaran disusun oleh guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Menurut Sumbough dan Mahliaro, seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya, kegiatan perencanaan pembelajaran yang menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas.⁶ Perencanaan pembelajaran dapat berupa perencanaan kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan, yang isinya terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Setelah guru merencanakan pembelajaran maka langkah selanjutnya, guru merancang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik mau dan mampu untuk belajar, sehingga tingkah laku atau perilakunya berubah menjadi lebih baik lagi.⁷

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan kepada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

⁵ Sondang P. Siagan, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Cet. IV, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 36.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal. 70.

⁷ Novan Ardy Wijaya, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 25.

Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif adalah pengembangan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan pemahan, dan informasi agar pengetahuan menjadi lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran, maupun pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan perilaku dalam bidang psikomotor adalah pengembangan kemampuan menggunakan otot atau alat tertentu, maupun menggunakan potensi otak untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai

komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.⁸

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.⁹

b. Materi pembelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 59.

⁹ *Ibid.*

dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹⁰

Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ialah dimana guru mengajar dan siswa belajar, dimana guru harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan dan berorientasi pada tujuan pendidikan agar siswa mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

d. Metode Pembelajaran

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

¹⁰ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 115.

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, antara lain:

1) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan dan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Hal-hal yang harus dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

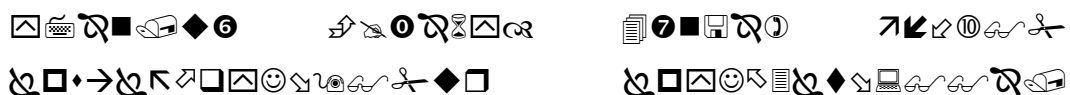
2) Metode tanya jawab

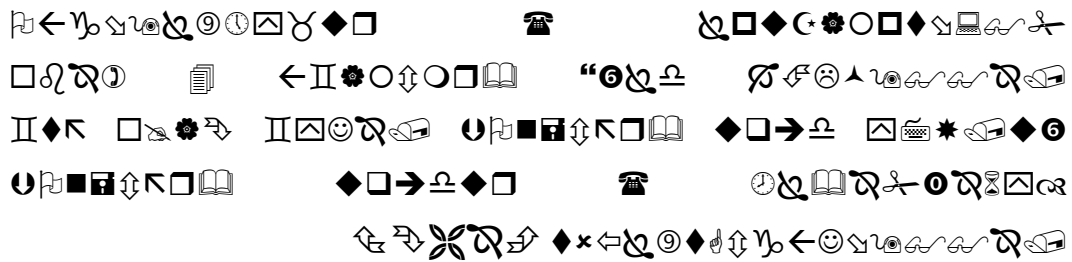
Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun peserta didik.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Nabi dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam seringkali melaksanakan diskusi. Firman Allah swt.:





Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)¹¹

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.¹²

5) Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau *studi tour*. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di

¹¹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2000), hal. 282.

¹² Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hal. 183.

sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah.¹³

6) Metode drill

Metode *drill* (latihan) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.¹⁴

7) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan,

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 217.

resume, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.¹⁵

8) Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.¹⁶

e. Media dan Sumber Belajar

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan mengalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.¹⁷ Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna

¹⁵ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hal. 186.

¹⁶ *Ibid*, hal. 194-195.

¹⁷ *Ibid*, hal. 295.

kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.¹⁸

Jadi sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, baik sendiri sendiri atau secara bersama sama untuk membuat atau membantu siswa belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁹

¹⁸Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 76.

¹⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 09-10.

4. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Di namakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning adalah buku yang di dalamnya ditulis dengan huruf arab dan dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.²⁰ Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren.

Sementara itu, diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning.²¹ Kitab kuning merupakan hasil karya Ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke dua puluh.²²

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan

²⁰ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual...*, hal. 91.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M,1985), hal. 55-56.

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan,1995), hal. 132.

oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.²³

Kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode-metode penulisan Islam klasik. Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas orang Indonesia. Ada juga yang menyebutnya “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama Islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik berbahasa arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16.²⁴

5. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.

²³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 111.

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 27.

- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.²⁵

Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.²⁶

6. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) Dilihat dari kandungan maknanya, b) Dilihat dari kadar penyajiannya, c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, d) Dilihat dari penampilan urainnya.²⁷

- a. Di lihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

- b. Di lihat dari kadar penyajiannya

Kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macarm, yaitu: 1) mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah yaitu kitab

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 300.

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 18.

²⁷ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 335.

yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar-Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain, 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali, 3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari, 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki, 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti ulmul Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi, 6) kitab yang

memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al-Gazhali, 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Gazhali.²⁸

d. Di lihat dari penampilan urainnya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisannya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

7. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Metode Pembelajaran

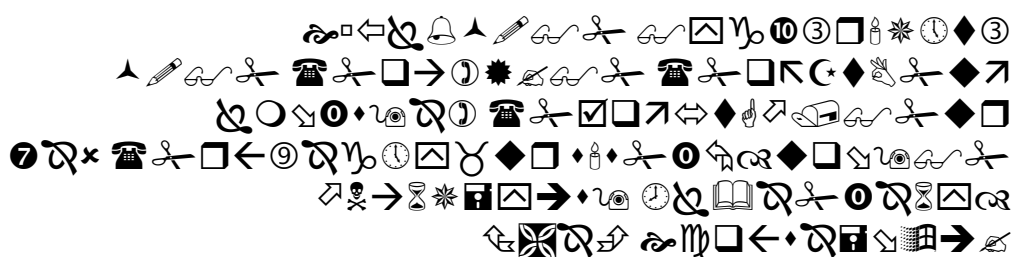
Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: “metodos” berarti cara atau jalan, dan logos yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk

²⁸ *Ibid.*, hal. 336.

memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.²⁹

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰

Pentingnya pemilihan metode yang tepat diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40.

³⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 65.

pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 35)³¹

Pentingnya menggunakan metode dalam mengajar, karena metode merupakan salah satu kompoen daripada proses pendidikan. Metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dari suatu sistem pendidikan.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun macam-macam metode pembelajaran kitab kuning, sebagai berikut:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.³² Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”³³

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai

³¹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an ...*, hal. 114.

³² Said Aqil Siradj, *Pesantren...*, hal. 281.

³³ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal. 79.

membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya tersebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.³⁴

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- a) Kelebihan metode bandongan:
 - a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
 - c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
 - d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- b) Kekurangan metode bandongan:
 - a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b. Guru lebih kreatif daripada siswa karena dalam proses belajarnya berlangsung satu jalur (Monolog).

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 154.

- c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.³⁵

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.³⁶

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:³⁷

- a) Kelebihan metode sorogan:
 - a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
 - b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
 - c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena

³⁵ *Ibid.*, hal. 155-156.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 28.

³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 152.

berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
 - e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Kekurangan metode sorogan:
- a. Tidak efisien karena hanya mnghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
 - b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
 - c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak memngerti terjemahan dari bahasa tertentu.

3) Metode Diskusi (*munadzarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.³⁸

Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para snatri biasanya mulai santri jenjang menengah, membahas atau

³⁸ *Ibid.*, hal. 149-150.

mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:³⁹

a) Kelebihan metode diskusi:

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan pengetahuan atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau snatri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai pada suatu kesimpulan.
- d. Siswa dilatih untuk belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

³⁹*Ibid.*, hal. 148-149.

f. Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

b) Kekurangan metode diskusi:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga diskusi baginya hanya merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

4) Metode Hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodat*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁴⁰

Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.

5) Metodi Amtsilati

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 276.

Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai dengan kemampuan santri tersebut. Dalam metode amsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatnya. Metode hafalan pada metode amsilati ini terletak pada nadzoman yang dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat dipermudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

8. Pembelajaran Kitab Kuning pada Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Sedangkan pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, terutama dalam aspek kognitif dan psikomotor. Proses disini mengandung beberapa komponen yang disebut dengan

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 40.

komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.⁴²

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik terutama karangan-karangan ulama' yang bermadzhab Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon ulama, yang nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam dan ketika mereka sudah kembali ke kampung dapat memimpin umat-umat disekitarnya.

Pada awalnya, pembelajaran atau pengkajian kitab kuning memang hanya diajarkan pada pondok pesantren, tapi dewasa ini pembelajaran kitab kuning sudah tidak asing lagi dikaji pada lembaga pendidikan Islam, seperti yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri yang memasukkan pembelajaran kitab kuning sebagai pembelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan pembelajaran kitab kuning ke dalam pendidikan formal tidaklah mudah, karena pada hakikatnya pembelajaran kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode sorogan dan metode bandongan), sedangkan sekolah formal adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut untuk menjadikan siswanya memiliki iman dan taqwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tercipta *output* yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hal. 30.

9. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai.⁴³

Adapun evaluasi secara istilah yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yang dikutip dalam Anas Sudijono.⁴⁴ Yaitu “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” yang berarti evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁴⁵

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet.10, hal. 01.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 01.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 3, hal. 05.

disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

b. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes.⁴⁷

1) Teknik tes

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur terhadap keberhasilan program pengajaran.

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 09-10.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 67-90.

- a) Ters tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau solanya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau solanya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

2) Teknik non tes

Teknik non tes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah sikap hidup (*affactive domain*) dan ranah keterampilan (*psicomotoric domain*).⁴⁸

a) Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 67-90.

fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu guru pendidikan agama menyampaikan pelajaran di kelas, tingkah laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada saat terjadinya kekosongan pelajaran, perilaku peserta didik pada saat shalat jama'ah di sekolah, dan lain-lain.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu pertama wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan wawancara instruktur atau wawancara sistematis. Kedua wawancara tidak terpimpin (*in-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis atau wawancara bebas.

c) Angket (*Questionnaire*)

Angket juga bisa digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Penggunaan angket dalam penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja jawaban-jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan pertanyaan yang sebenarnya.

Tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar peserta didik.

Disamping itu juga untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran. Kuesioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Ia dapat berupa kuesioner bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap.⁴⁹

d) Pemeriksaan dokumen (*Documentary Analysis*)

Perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (*auto biografi*), seperti kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan dalam keluarga dari mana

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 67-90.

sekolah asalnya apakah ia pernah meraih prestasi, dan lain sebagainya.

10. Pendidik Kitab Kuning

Pendidik merupakan komponen utama dalam pendidikan. Pendidik merupakan orang yang bertugas membantu peserta didiknya untuk mendapat pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁰ Guru atau pendidik juga harus mempunyai kompetensi-kompetensi untuk menunjang perannya sebagai seorang guru. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:

- a. Kompetensi Pedagogik, adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering

⁵⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intregatif Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 43.

dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁵¹ Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Memiliki wawasan landasan pendidikan.
 - 2) Memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
 - 3) Memiliki pengetahuan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus.
 - 4) Mampu menyusun perencanaan pembelajaran.
 - 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis.
 - 6) Mampu memanfaatkan sarana teknologi
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - 8) Mampu mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian, antara lain:
- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
 - 2) Berakhlak mulia.
 - 3) Arif dan bijaksana.
 - 4) Demokratis.

⁵¹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 110.

5) Mantab.

6) Berwibawa.

7) Stabil.

8) Dewasa.

9) Jujur.

10) Sportif.

11) Menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

1) Mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulis.

2) Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik.

3) Mampu bergaul secara baik dengan sesame sejahwat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat.

4) Mampu bergaul secara santun dengan berbagai elemen masyarakat.

5) Menerapkan persaudaraan sejati dan memiliki semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan

landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.

Lembaga pendidikan keagamaan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yang telah dikeluarkan melalui Direktorat Pendidikan Agama, yaitu:

- a. Memiliki kepribadian Mukmin, Muslim dan Muhsin.
- b. Taat dalam menjalankan agama (menjalankan syariat agama Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak didik).
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya serta ikhlas jiwanya.
- d. Menguasai ilmu pengetahuan Agama.
- e. Tidak memiliki cacat rohaniyah.⁵²

Para ahli cendekiawan Islam telah menetapkan beberapa ciri seorang guru yang baik. Dengan ciri-ciri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadi guru yang ahli dibidangnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwatugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya.

- b. Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

⁵² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani. et al, 1993), hal. 29.

Bagi seorang guru, ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. A juga harus menyampaikannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia mneyembunyikannya maka ia berkhianat kepada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat (kepada yang berhak), termasuk amanat ilmu.

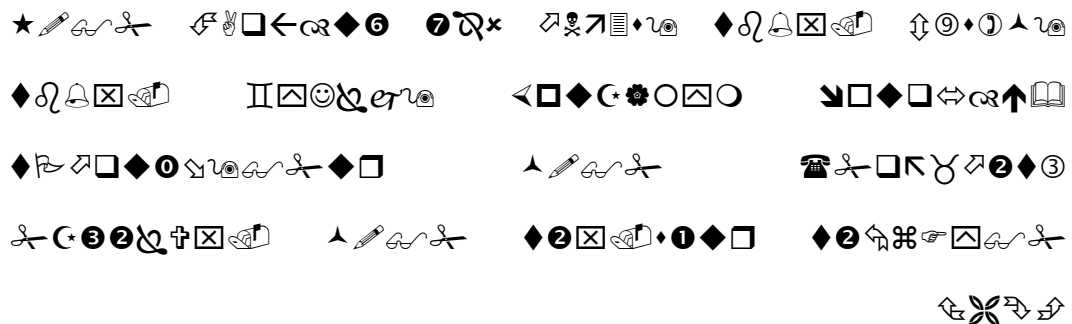
c. Memiliki kompetensi dalam ilmunya

Kompetensi dalam ilmu yaitu penguasaan ilmu yang harus diajarkan. Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmu yang diajarkannya. Dan ia dapat menggunakan sarana-sarana pendukung dalam menyampaikannya.

d. Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya

Teladan adalah suatu perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh. Jadi peserta didik akanselalu melihat gurunya. Bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid.

Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah pada Q.S Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab:21)*⁵³

e. Mempunyai wibawa dan otoritas

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yang memiliki ilmu. Sikap seperti ini sudah ditunjukkan ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong.

f. Mengamalkan ilmu

Dalam kehidupan nyatanya, seorang guru harus mengimplementasikan ilmunya, baik ia sebagai individu ataupun sebagai bagian masyarakat. Ini semua tidak terlepas dari tujuan ilmu itu sendiri adalah agar ia dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya.

g. Mengikuti perkembangan zaman

Seorang guru teladan adalah yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan mengetahui hal-hal baru yang berhubungan dengan spesialisasi ilmu di dalamnya, sehingga informasi yang disampaikan kepada peserta didik selalu mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya tidak menentang syari'at yang ada.

h. Melakukan penelitian dan pengembangan

Dan salah satu faktor keunggulan guru adalah bila yang bersangkutan secara berkesinambungan mengadakan penelitian dan pengembangan baik bersama pihak lain atau diri sendiri. Oleh karena

⁵³ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an ...*, hal. 421.

kekinian informasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari, maka penelitian dan sarana-sarana pendukungnya merupakan sebuah kewajiban yang juga harus dipenuhi haknya.

Menjadi seorang pendidik memang tak semudah apa yang kita bayangkan, apalagi menjadi pengajar atau pendidik kitab kuning, disamping itu harus menguasai materi, isi dan mahir berbahasa Arab juga harus menguasai ilmu tata bahasa yang digunakan oleh kitab.

Kesimpulannya seorang pendidik kitab kuning pada lembaga pendidikan formal haruslah seorang Muslim yang benar-benar menguasai materi kitab kuning dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya serta mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Ajaran Agama Islam

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁵⁴

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8, hal. 44.

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan".⁵⁵

Menurut Saifuddin Azwar, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.⁵⁶

Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah : Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁵⁷

Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta. Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, di samping berbuat, seseorang juga menyimpan

⁵⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, hal. 50.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), hal. 62.

⁵⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), cet. ke-4, hal. 246.

hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya.⁵⁸

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

2. Ajaran Islam

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pusat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 214-215.

Dalam Al-Qur'an pengertian agama yaitu *al-din al-haqq* artinya agama yang benar. Allah swt. berfirman:



Artinya: "Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." (Q.S At-Taubah: 33)⁵⁹

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah. Islam memiliki arti "penyerahan" atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Allāh). Kata Islam dari tata bahasa bahasa Arab *Aslama*, yaitu bermaksud "untuk menerima, menyerah atau tunduk." Dengan demikian Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya, dan menghindari politeisme.

Menurut Al-Qur'an, agama yang dianut manusia harus agama yang benar. Agama yang benar bersumber dari Allah swt. yang disampaikan melalui Rasul-Rasul Allah. Seorang Rasulullah dipilih oleh Allah swt., bukan dipilih oleh manusia sebagai pengikutnya. Seorang Rasulullah bukan pula mengaku dirinya sebagai Rasul. Seorang Rasul tetap menjadi Rasul sampai akhir hayatnya, dengan mengemban tugas dari Allah swt.⁶⁰

Firman Allah swt.:



⁵⁹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an ...*, hal. 193.

⁶⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 3.

*Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S Al-Baqarah: 2)*⁶¹

3. Sumber Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah pengembangan agama Islam. Agama islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al-Hadits yang memuat Sunnah Rasulullah. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syari'ah, dan akhlak, dikembangkan dengan *rakyu* atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Yang dikembangkan adalah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶²

Sumber ajaran Islam ada tiga, yakni Al-Qur'an (Kitabullah), As-Sunnah (Al-Hadits) dan *rakyu* atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad. Berijtihad adalah berusaha bersungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh kemampuan akal pikiran, pengetahuan, dan pengalaman manusia yang memenuhi syarat untuk mengkaji dan memahami wahyu, sunnah, serta mengalirkan ajaran mengenai hukum (fikih) Islam dari keduanya.⁶³ Adapun sumber ajaran agama Islam, antara lain:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-

⁶¹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an ...*, hal. 3.

⁶² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 89.

⁶³ *Ibid.*, hal. 92.

firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau pertunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat soal-soal pokok berkenaan dengan 1) akidah, 2) syari'ah, 3) akhlak, 4) kisah-kisah manusia di masa lampau, 5) berita-berita tentang masa yang akan datang, 6) benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, 7) sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.⁶⁴

b. Al-Hadits

Al-Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah Rasulullah yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah, dan dapat dipercaya) tentang Al-Qur'an.

Ada tiga peranan Al-Hadits di samping Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam. *Pertama*, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat, di dalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat, ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasulullah. *Kedua*, sebagai penjelasan isi Al-Qur'an. Dengan mengikuti contoh di atas,

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 103.

misalnya mengenai shalat. Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat, namun di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan banyaknya raka'at, cara rukun, dan syarat mendirikan shalat. Rasulullah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah raka'at setiap shalat, cara, rukun, dan syarat mendirikan shalat. *Ketiga*, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah larangan nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan perkawinan di surah An-Nisa ayat 23. Namun, kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putusnya hubungan silaturrahi antara dua kerabat dekat yang tidak disukai oleh agama Islam.⁶⁵

4. Kerangka Dasar Islam

Sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam, komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Kerangka dasar agama Islam, antara lain:⁶⁶

a. Akidah

Akidah secara bahasa adalah ikatan, sangkutan. Sedangkan menurut istilah adalah iman, keyakinan. Akidah selalu dihubungkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 112-114.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 133-135.

Rukun iman tersebut ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada para Malaikat, 3) iman kepada Kitab Suci, 4) iman kepada Nabi dan Rasul, 5) iman kepada Hari Akhir, 6) iman kepada Qada dan Qadar.

b. Syari'ah

Syari'ah secara bahasa adalah jalan ke sumber atau mata air. Sedangkan menurut istilah adalah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah (*ubudiah*), kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan hidup disebut kaidah muamalah.

c. Akhlak

Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Hal itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku, budi pekerti manusia kepada *Khalik* (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Khalik, dan terhadap sesama makhluk hidup, baik hubungan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungan hidup. Dapat dicontohkan:

1) Akhlak terhadap Allah

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga, dengan mempergunakan firman-firmanNya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah. Mensyukuri nikmat, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi, serta memohon ampun kepada Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Berkata sopan kepada orangtua. Selalu memelihara hubungan silaturrahim dengan tetangga. Saling tolong menolong, bermusyawarah, serta menepati janji.

3) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Menjaga dan memanfaatkan alam, dan sayang kepada sesama makhluk hidup.⁶⁷

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Cahyati Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, yang berjudul Pembelajaran Kitab Kuning di

⁶⁷ *Ibid.*, Hal 356-359.

Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan).

Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan atau kancan (*field research*).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan berjalan dengan baik, meskipun terkadang ada santri yang melamun sendiri bahkan mengantuk, dengan menggunakan metode sorogan berjalan baik pula, santri belajar membaca kitab kuning dan disimak langsung oleh ustadznya, santri terlihat serius menyetorkan bacaannya. (2) Kelebihan dari metode bandongan yaitu: mudah tempat dan efisien waktu, kelebihan metode sorogan yaitu: santri lebih siap mengikuti pembelajaran, melatih santri untuk lebih percaya diri. (3) Kekurangan metode bandongan yaitu: ustadz tidak mengetahui kemampuan setiap santri kekurangan metode sorogan yaitu: memerlukan waktu yang lama dalam proses pembelajaran, timbulnya rasa bosan dalam proses pembelajaran. (4) Hasil belajar santri dengan metode bandongan rata-rata nilai semester satu dan semester dua adalah 73,85, dan rata-rata nilai santri setelah belajar kitab kuning dengan metode sorogan adalah 84,90, selisih antara nilai tersebut adalah 11,05.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren dan penelitian sekarang dilakukan di sekolah formal. Serta tujuannya yang lebih mengarah kepada kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam kelas penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Binti Fatatin Azizah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang tahun 2008, yang berjudul Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Bahrul Ulum Probolinggo dikatakan sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya upaya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bermacam-macam metode yang bervariasi maka peserta didik mampu dan senang menerima pelajarannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah di pondok pesantren dan penelitian sekarang dilakukan di sekolah formal. Dan yang diteliti atau pembahasannya menekankan pada metode pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian sekarang adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Laila Arofath Mufidah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2015, yang berjudul Implementasi Metode Sorogan

Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nibros Al-Hasyimreksosari Suruh Kabupaten Semarang.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran.

Hasil penelitian ini adalah (a) Proses Pelaksanaan metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al Hasyim Semarang. Proses Pelaksanaan Pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. (b) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Sorogan dalam kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al Hasyim Semarang. Faktor Pendukungnya yaitu Kyai dapat membimbing dan mengawasi santrinya secara langsung, terjadinya hubungan yang harmonis antara santri dengan Kyai, bertambahnya perbendaharaan kosakata bahasa arab oleh santri, sehingga bisa lebih memahami isi dari sebuah kitab. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya pengajar menyebabkan pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyampaian materi, metode Sorogan dianggap kurang efektif karena satu kyai hanya menangani satu santri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah di pondok pesantren dan penelitian sekarang dilakukan di sekolah formal Dan yang diteliti atau pembahasannya menekankan pada kitab kuning Fathul Qarib saja.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		Persamaan
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1.	Nur Cahyati	Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)	Fokus: 1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas I'dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan menggunakan metode bandongan ataupun metode sorogan? 2. Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan metode sorogan? 3. Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas I'dady Pondok Pesantren	Fokus: 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiya h Negeri Tunggangri ? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiya h Negeri Tunggangri ? 3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiya h Negeri Tunggangri ?	Sama-sama mengangkat tema Kitab Kuning dan menggunakan metode Penelitian Kualitatif

			Al-Luqmaniyyah Yogyakarta ?		
			Obyek penelitian adalah santri di kelas <i>I'Daddy</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta	Obyek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	
			Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta	Lokasi penelitian: MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	
2.	Binti Fatatin Azizah	Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo.	Fokus: 1. Materi apa saja yang disampaikan dalam meningkatkan kualitas membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo? 2. Metode apa	Fokus: 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri ? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab	sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran.

			saja yang digunakan dalam meningkatkan kualitas membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?	kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri ? 3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri ?	
			Obyek penelitian adalah peserta didik Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo	Obyek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	
			Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo	Lokasi penelitian: MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	
3.	Laila Arofathuh Mufidah	Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nibros Al-Hasyimreksosari Suruh Kabupaten Semarang.	Fokus: 1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di	Fokus: 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah	

			pondok pesantren <i>Salafiyah</i> Annibros Al-Hasyim Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang? 2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren <i>Salafiyah</i> Annibros Al-Hasyim Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang?	h Negeri Tunggangri ? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri ? 3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri ?	
			Obyek penelitian adalah santri di pondok pesantren <i>Salafiyah</i> Annibros Al-Hasyim Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang	Obyek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	
			Lokasi penelitian: pondok pesantren <i>Salafiyah</i> Annibros Al-Hasyim	Lokasi penelitian: MTsN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung	

			Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang		
--	--	--	--	--	--

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal, dan dapat pula dipandang sebagai realitas ganda (jamak). Pandangan pertama mengembangkan pola pikir positivistik yang melahirkan paradigma ilmiah yang lazim diikuti oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah, yang lazim diikuti oleh penelitian kualitatif.⁶⁸

Paradigma penelitian ini adalah Pembelajaran Kitab Kuning di lembaga pendidikan formal sebagai suatu cara untuk menjaga dan menumbuhkan keseimbangan antara pembelajaran formal dan pembelajaran non formal yang biasanya hanya ada di pondok pesantren, sedangkan dewasa ini pondok pesantren yang salah satu di dalamnya terdapat pembelajaran kitab kuning ini cenderung sepi pelajar karena mereka yang terlalu disibukkan dengan pelajaran-pelajaran formal. Jadi selain mengedepankan pembelajaran formal juga mengedepankan pendidikan non formal yang memang sebaiknya tidak

⁶⁸ Ulvanurmalasari.blogspot.com, diakses tanggal 1 September 2017, jam 11:25 Am.

boleh ditinggalkan karena setiap pelajaran pasti mengandung makna yang berbeda-beda yang mampu membawa siswa menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga pada saat siswa sudah tidak belajar di sekolah tersebut mereka mendapatkan dua ilmu sekaligus, serta diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang menguasai berbagai bidang ilmu salah satunya kitab kuning ini.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim (Studi Kasus pada siswa kelas VII) dengan kenyataan yang ada terkhusus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.2

Paradigma Penelitian

